

SENI KERAJINAN LACK/LACQUER

Oleh

Drs. M. Soehadji



Disampaikan pada
Diklat Barang – barang Lak
Pengusaha Industri Kecil
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tgl. 29-8-1979 s/d 8-9-1979
DI YOGYAKARTA

DISELENGGARAKAN
BAGIAN PROYEK BIPIK DIY

P E N D A H U L U A N



Istilah LACQUER berasal dari bahasa Hindustani LAKH yang artinya " Seratus Ribu ", yaitu bahan varnish keras yang dihasilkan dari endapan semacam getah serangan TACHARDIA LACCA. Para sarjana tidak dapat memastikan mengapa nama itu di pilih. "ungkin karena untuk menghasilkan bahan tersebut di perlukan beratus ribu kawanan serangga untuk di ternakkan pada pohon kutu (lice tree). Bahan tersebut merupakan bahan pokok " getah lac " atau " shellac ", yang kemudian di abad ke- 16 digunakan oleh pengrajin Eropa, dan di kembangkan ketika mereka membuat tiruan barang-barang lacquer dari Jepang dan -- China.

Lac berfungsi untuk membubuhi benda - benda, yang merupakan lapisan pelindung agar barang tersebut menjadi indah dan bersemarak. Baik di Eropa maupun di Amerika, karena pohon lacquer tidak tumbuh subur, maka yang paling umum digunakan ialah varnish shellac di campur dengan spiritus, dan dapat di buat jernih atau berwarna. Pembuatan lacquer adalah merupakan proses yang sangat kompleks. Semua bahan yang mengandung varnish dapat di gunakan dan di campur menurut perbedaan perbandingan sesuai dengan lacquer yang ingin di pergunakan.

Lacquer Jepang dibuat dari getah murni, yaitu suatu pohon yang mengandung getah varnish bernama Rhus Vernicifera DC. Pohon varnish tersebut tumbuh berlimpah - limpah di China, sebuah negeri yang telah menemukan seni lacquer sejak + 3000 tahun yang lampau. Seni tersebut kemudian berkembang di Korea, Jepang, Vietnam, Thailand, Burma, dan biasa di kenal sebagai seni lacquer Timur (Oriental Lacquer).

Pohon Rhus Vernicifera DC mengandung zat Urushiol (dari nama lacquer Jepang " Urushi " / C22H36O2). Umumnya kita yang terkena racun getah ini, kulit menjadi gatal dan membengkak (kabururu - Jepang).

Namun kita masih kurang menyadari bahwa sebenarnya getah tersebut begitu bagus daya mengkilapnya dan memiliki kekuatan serta kekenyalan yang tinggi.

Apabila sudah kering betul, tahan terhadap air asam, asam belerang, asam sandawa (NH_3), dan tahan terhadap panas maupun garam - abu.

Jepang telah mempelajari seni lacquer dari China, tetapi pada su atu waktu mereka dapat mengungguli karya lacquer China dan pada

abad 17 Oriental Lacquer ini terkenal sebagai Japanning.

Sekarang banyak bahan - bahan kimia semacam Urushi, tetapi semuanya belum sampai sebagus urushi.

-----ooOoo-----



LACQUER DAN JAPANNING

Lacquer, yang di Jepang disebut "urushi" diperoleh dari getah suatu pohon *Rhus Vernicifera* DC. Lacquer tersebut dari mulanya di gunakan di China dan Jepang untuk melapis barang-barang yang dibuat dari kayu atau bahan-bahan lainnya, untuk memperoleh permukaan lapisan yang halus dan keras, berkilauan serta luar biasa tahan lama. Bowl / barang-barang bubudan kotak dan barang-barang pakai lainnya, biasanya di buat dari kayu yang sangat tipis kemudian dilapis dengan lacquer. Lapisan tersebut di bersihkan dengan susah payah dan memerlukan pemanasan yang cukup, setelah padanya di lapiskan lapisan berkali-kali, yang kadang-kadang hingga 20 kali. Masing-masing lapisan di keringkan dan di keraskan terlebih dahulu sebelum penggunaan lapisan berikutnya.

Permukaan yang terakhir (adalah merupakan dasar yang halus); dasar di haluskan dengan batu asahan dan di gosok berkali-kali; kemudian di hias oleh seniman yang telah memperolehnya dari tempat penjualan yang menyediakan sampai dengan sejumlah proses-proses. Satu yang paling umum adalah bentuk relief rendah yang di bangun dari lapisan-lapisan lacquer yang bagus, bagian-bagian yang kemudian diberi warna yang terpilih. Metode lain yang terpilih pada tehnik China, di ukir permukaannya dengan menggunakan pisau (tsuishu). Menutup dengan kulit kerang / shell, induk mutiara, batu karang dan logam, juga dipergunakan untuk mencapai efek yang halus (khususnya di Jepang dimana dari abad ke-8 mencapai kemajuan terus). Tehnik yang asli telah di kembangkan, yaitu tehnik yang disebut MAKIE (pemercikan pada permukaan dengan lapisan serbuk mas, perak atau tembaga). Dasaran biasanya di gunakan warna hitam atau merah, tetapi warna-warna yang lain seperti hijau, kuning, coklat, juga telah ditemukan.

Pemandangan, bunga-bunga, burung, dan binatang, merupakan sesuatu yang di gemari, tetapi di sesuaikan menurut adat kebiasaan, dan motif-motif lambang juga di gunakan, teristimewa di China. Lacquer Jepang condong lebih unggul finishingnya dari pada China. "Lacquer Coromandel", disebut demikian karena telah diekspor ke Eropa melewati pantai Coromandel, India; adalah hanya dibuat di China. Ada yang dibuat dengan menggu -

nakan berlapis-lapis kerangka kayu yang kemudian diberi lapisan lacquer. Desainnya digoreskan kedalam (intaglio) dan dicat, merupakan proses yang dihasilkan untuk memperoleh efek dekoratif yang cemerlang, sehingga sangat cocok untuk screen dan cabinet.

Seni lacquer aslinya adalah dari China. Ditengah-tengah contoh yang paling kuno, dikenal bowl, jirigen kertas dengan lapisan lacquer tipis yang sekarang berada di museum Victoria dan museum Albert, merupakan peninggalan pada Dinasty Han. Lacquer dinasty T'ang, pada abad ke-8 beberapa dipersembahkan ke Jepang dan sekarang contoh-contohnya dapat dilihat di tempat penyimpanan barang-barang peninggalan istana Jepang, yang di kenal dengan Shosoin, di Nara. Selama dinasty Sung corak lacquer yang paling dikenal hingga sekarang (menurut perhitungan dalam th. 1387), adalah yang di hasilkan oleh sarjana / murid yang bernama Tsao Ch'ao.

Tetapi contoh beberapa lacquer yang lebih awal adalah luar biasa bagusnya dan tidak sampai dinasty Ming barang tersebut menjadi lebih umum digunakan. Dengan relatif besar jumlahnya telah hidup terus dari waktu pemerintahan Ch'ing. Sebuah pabrik yang penting untuk pembuatan ukiran lacquer telah di temukan dalam istana raja Peking, oleh raja Kiang Hsi pada tahun 680 dan masih di hasilkan di bawah Chien Lung (1736-1795), singgasana lacquer merah Peking yang sekarang ada di museum Albert di Victoria.

Lacquer telah di perkenalkan China ke Jepang sebelum pemerintahan Heian. Lacquer kering (Kanshitsu) merupakan lacquer yang sangat populer dalam abad ke 8 untuk pembuatan patung Budha. Salah satu rongga atau di cetak pada teras kayu (di dalamnya kayu). Tehnik ini di katakan aslinya dari China, tetapi tidak ada contoh-contoh dari China yang hidup terus, pada hal di Jepang banyak karya-karya terpilih dan terpelihara, yang termasuk di tengah barisan penemuan patung-patung Budha yang paling bagus di negeri itu.

Seni lacquer telah mencapai puncak perkembangannya pada masa pemerintahan Tokugawa Shogun pada abad 17, 18, dan awal 19. Pada masa itu sebuah sekolah seni lacquer yang besar telah didirikan di Tokyo, dimana keluarga Koma menyelenggarakan perjanjian untuk membuat lacquer-lacquer istana untuk 11 generasi. Familinya juga telah memulihkan seluruh barang-barang lacquer untuk masa ini, dan beberapa lama kemudian Korin

(1661-1716) dan Ritsuo (1663-1747) adalah terkenal sebagai artis yang unggul. Karakter barang - barang Jepang yang dibuat dalam lacquer selama tahun - tahun ini adalah intro (kotak obat kecil, terdiri sebanyak - banyaknya lima bagian, yang dipakai diikat pinggang). Craft yang tetap hidup dalam barang-barang yang dibuat di Kamakura, disebut Kamakura bori (ukiran Kamakura).

Dari 1600 pengiriman screen lacquer, chest, cabinet, di mulai untuk menjangkau Eropa terutama terus ke kalangan Dutch East India, yang khususnya dalam beberapa barang-barang senang monopoli perdagangan dengan Jepang. Sebagaimana dengan porcelin, mereka berusaha secepatnya untuk meniru barang-barang lacquer. Macam barang yang memakai dekorasi, telah mengingatkan dengan masuknya pada sebuah daftar barang-barang mebel Earl - Northampton yang diambil pada tahun 1614 yang terbaca : "satu mebel kecil buatan China dalam warna mas dan dengan motif lalat-lalat dan wanita....." Sebuah contoh lagi dari jaman pemerintahan Charles I, adalah berupa cabinet yang di lukis dengan figur timur dan hiasan calligrafi dalam warna mas dan dasar hitam (di museum Victoria dan museum Albert). Tetapi tidak sampai pertengahan kedua pada abad itu, bentuk tersebut termasuk telah dipergunakan sebagai model untuk memulai pengembangan perdagangan barang tiruan. Di Inggris proses tersebut di kenal dengan Japanning, yang saat itu telah di tulis dalam karangan yang berjudul Japanning dan Varnishing (1668). oleh John Stalker dan George Parker, dimana diterangkan bahwa pelapisan kayu dengan gesso (perekat Paris), kemudian dibentuk menjadi keras, halus permukaannya, dan di atasnya dilapis varnish hitam atau berwarna dengan menggunakan kwas. Banyak motif - motif dipakai oleh penggemar Japanning di kumpulkan dari buku travel yang ada ilustrasinya, yang dibuat dalam abad pertengahan kemudian.

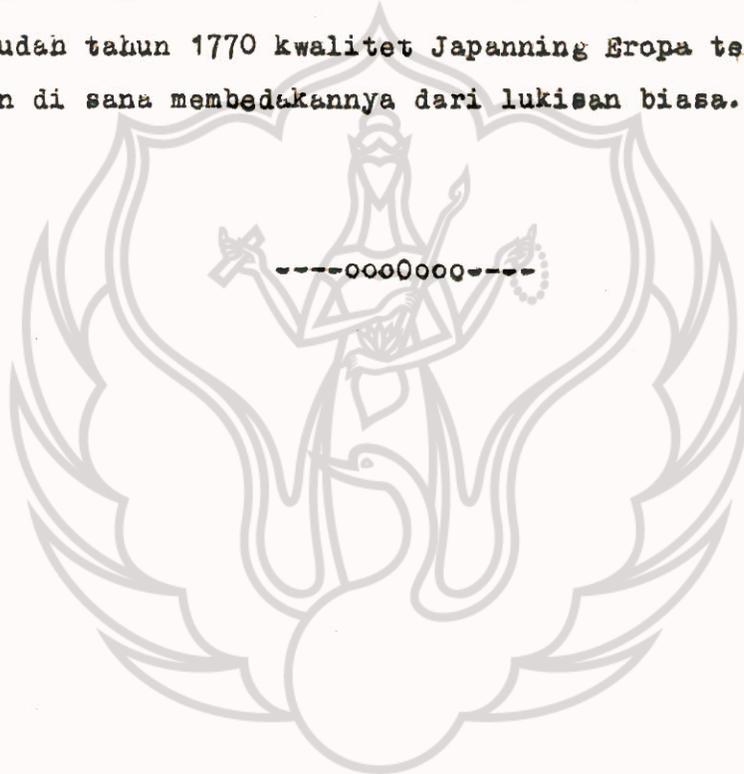
Sejumlah besar barang-barang yang bercorak Japanning, juga di hasilkan di Perancis, Jerman, dan Belanda. Di tengah-tengah seniman yang paling sukses ialah Gerrard dan Jacques - Dagle; orang Jerman asli yang telah mencapai hak patent untuk proses mereka di Paris, pada tahun 1713. Untuknya telah ditandai dengan sejumlah cabinet yang bercorak Japanning dan mengistimewakan kualitas yang halus, sehingga hadirnya cukup memperdayakan lacquer Oriental. Tidak lama kemudian Robert Martin dengan tiga saudaranya telah mendirikan pabrik di Paris

yang membuat lacquer special, dan mereka sebut Vernish Martin. Selera terhadap barang-barang lacquer dilanjutkan di Eropa yg sebentar ada sebentar tidak, terus berlangsung sampai abad 18.

Di Jaman Rococo, pembuat-pembuat cabinet dari Paris telah menemukan ciptaan panel-panel berbingkai atau tiruan lacquer Jepang yang di hiaskan pada bagian depan commode (meja-memakai laoi), dengan melanjutkan kebiasaan ebe'nisties yang hidup pada jaman neo klasik.

Di Inggris mebel-mebel dibuat dalam selera China di bawah pengembangan desain seperti Chipendale, atau G. Edwards dan E. Darly yang sering dibuat dalam corak Japanning.

Sesudah tahun 1770 kualitas Japanning Eropa telah berkurang dan di sana membedakannya dari lukisan biasa.



LACQUER JEPANG
BAHAN DAN METHODE PELAKSANAANNYA

Pada pembuatan barang-barang lacquer, pertama-tama adalah di letakkan pada pengecatan dasar atau pelapisan pendahuluan pada permukaan barang, dan sesudah itu lapisan lain menurut jenis lacquer yang dipergunakan. Hiasan-hiasan jika ada ditambahkan kemudian.

II. Dasar / Alas untuk barang-barang yang di lacquer.

A. Kayu

Sebagian besar barang - barang yang dilacquer dibuat dari kayu dan bahan - bahan pelengkap tergantung dengan penggunaannya serta di bedakan menjadi : ita mono (pekerjaan datar), mage mono (pekerjaan lekuk), hiki mono (pekerjaan bubudan), dan hori mono (pekerjaan ukiran). Barang - barang tersebut termasuk peti / boxes (box batu untuk menulis, box biasa, box bersusun, peti toilet, dsb.); barang barang meja / table ware (mangkuk, baki, tempat roti, piring-piring, sumpit makan, dulang-dulang, meja kecil, tempat penyimpanan nasi, dsb.); mebel dan perkakas rumah tangga (bangku, kursi, cabinet, screen, peti berlaci dan braziers / semacam anglo untuk tempat makanan, dan sebagainya); dan bagian pada bangunan (langit - langit, pilar, palang jendela, dsb. yang hampir semuanya terdapat di rumah - rumah pemujaan / shrine dan temple).

Macam balok yang biasa di pergunakan adalah : keyaki (selkova), sakura (cherry), tochi (horse chesnut), katsura (Japanese Yudas), hinoki (Japanese Cyprus), sugi (Japanese Cedar), matsu (pinus).

B. Bambu

Bambu dirat menjadi bilah - bilah tipis dan dianyam menjadi barang dengan variasi bentuknya dan kemudian di lapis dengan lacquer. Ini termasuk baki - baki, meja makan-kecil, baki roti, dan kotak untuk tempat teh.

C. Kertas

Lembaran - lembaran kertas yang kuat (washi) di letakkan diatas sebuah cetakan kayu dengan menggunakan campuran shibu (lem dari getah buah persimon yang masih mentah), lacquer, dan pati kanji. Cara ini disebut ikken bari (pa-

per mache), untuk membuat mangkuk sup, baki roti, dan kotak bersusun.

E. Logam

Aluminium terutama dipergunakan untuk membuat piring, mangkuk, bangku lampu, dan banyak untuk maksud barang-barang-export. Bertahun - tahun yang lalu, aluminium telah digunakan untuk keperluan ini.

F. Tembikar

Tembikar yang tidak diglazir berupa mangkuk nasi, cangkir sake (Japanese drink) dan talam, yang kemudian dilapis-dengan lacquer. Beberapa buah contoh dikerjakan sangat ba-gus dengan makie (hiasan taburan serbuk mas / perak). Lacquer juga dapat di percaya untuk dilapiskan di atas -tembikar, dan untuk yang pertama kalinya dibuat pada za-man Momoyama (1573 - 1615).

G. Kulit hewan

Kulit dilunakkan dengan cara dibasahi air kemudian diben-tuk ke dalam cetakan. Kulit sapi paling banyak digunakan, tetapi kulit rusa dan babi hutan sering dipergunakan pu-la. Barang-barang yang di hasilkan berupa kotak dan talam. Contoh tertua yang masih ada, barang tersebut memiliki da-sar dari kulit bertanggal abad ke 8. Sekarang ini sangat-jarang barang lacquer yang dibuat dari kulit hewan, khu-susnya sebagai karya seni.

H. Damar Synthetis

Bakelite dan ebonite sangat populer sebagai dasar barang-barang lacquer. Bakelite yang di lacquer dapat tahan la-ma; untuk itu dibuat menjadi mangkuk, piring, untuk keper-luan sehari - hari. Akhir - akhir ini ebonite yang di lac-quer telah digunakan untuk pembuat~~an~~ pulpen. Dalam lapor-an dikatakan bahwa barang itu dihias dengan makie dan di-gemari oleh konsumen dimana - mana. Barang - barang plag-tik dan polyster resin dapat juga dilapis dengan lacquer.

II. Perlakuan Lacquer dan Cara Pengeringan

Sebagaimana telah diterangkan dimuka, bahwa lacquer Jepang dipersiapkan dari getah urushi (pohon Lacquer, *Rhus Vernicifera DC*). Keratan dibuat pada kulit pohon, dan getah yg. keluar dikumpulkan, kemudian getah dibersihkan dari kotoran yang bercampur dan air yang ada padanya dipisahkan dengan cara penguapan. Lacquer yang baru diambil dari pohon, mula-mula berupa cairan putih milk, kemudian sesudah air di uapkan menjadi warna umber. Prinsip bahan yang tersisa, disebut Urushi-ol (C₂₂H₃₆O₂). Lacquer Jepang mengandung hampir 80% urushi-ol, sedangkan lacquer China mengandung 60% urushiol.

Pengeringan barang - barang yang dilapis lacquer memerlukan temperature 25^oC - 30^oC dan kelembaban yang cukup memadai lacquer yang di perlukan (75% - 80%). Maka pada waktu musim hujan di Jepang cocok sekali untuk mengerjakan lacquer, sedangkan pada musim dingin kurang memenuhi syarat. Begitu pula apabila kelembaban udara lebih dari 80%, cepat kering, tetapi kurang berseri, kisut, dan kurang kuat. Pada kelembaban tetap sampai dengan 45%, hasilnya berseri, keras, tidak menjadi kisut, tetapi waktu kering menjadi lama sekali. Untuk itu harus memikirkan tabiat kekeringan usuhi, yaitu dengan cara mengatur kelembaban dan temperature yang cukup tinggi. Cara ini dapat dilakukan dengan menggunakan almari kayu (disebut " furo " dan untuk memperoleh kelembaban, didalamnya disemprot air terlebih dahulu; selanjutnya barang-barang yang habis di lacquer dimasukkan kedalamnya kemudian ditutup rapat sehingga tidak kemasukan udara dari luar.

Lacquer menjadi keras ketika zat putih telur (albumin) didalamnya meragi; dengan cara penyesuaian kelembaban dan suhu udara dalam ruang pengering, serta kemungkinan bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk pengeringan lacquer ini. Hal tersebut merupakan penemuan metode yang terbaik pada pengembangan seni lacquer. Teknik yang amat rumit dan teliti sekali ialah makie (lacquer mas dan perak), dan saya nuri (spesial cara yang dipergunakan dalam melacquer sarung pedang). Tidak pernah ada saingan dengan menggunakan cara yang lain, dimana pembuatannya menggunakan vernish, minyak lukis dan beberapa campuran bahan lain.

Sebagaimana cairan lacquer, pada kedudukan tak terlindung / udara terbuka akan mengalami reaksi kimia yang kuat, - dan biasanya bahan warna tidak dapat digunakan dalam perbaikan warna lacquer. Karena itu, dahulu warna lacquer yang mungkin - hanya vermilion, merah Venitian, kuning, hijau, dan hitam. Tidak sampai dengan tahun 1912, warna putih dan beberapa warna merah meriah seperti crimson dan biru langit, bernasil dipergunakan - dalam lacquer. Dalam hal ini adalah tidak asli, tetapi mereka - bubuhi cat yang warnanya cocok dan bersatu / lumat dalam lacquer. Karena itu lacquer dari jaman kuno selalu dibuat untuk menghasilkan efek artistik dalam karya mereka dengan kepandaian menggunakan warna.

Dari jaman dahulu kala, ketika seniman - seniman menghendaki untuk mencapai variasi atau corak pada warna, mereka - biasanya menambahkan timah hitam (lithage) sebagai pengering minyak perilla (dibuat dari biji - biji perla frutescens Brit) dan sebuah campuran ini direbus, selanjutnya dicampur dengan - warna pigment yang diperlukan dan kemudian dimasukkan kedalam lacquer.

Masa sekarang ini, jelaga kayu pinus atau " CHAGURO " (besi di hydratkan) digunakan sebagai warna pigment untuk lacquer hitam : merah tua (cinnabar) untuk lacquer merah ; orpiment (campuran warangan / arsenikum) untuk lacquer kuning : orpiment dan indigo untuk lacquer hijau. Sedangkan lake pigment dibuat dari titanium (element bahan abu - abu tua metallic) dan bahan coal tar biasanya digunakan pada lacquer untuk warna - warna lainnya.

III. Permulaan atau lapisan pendahuluan

Bila barang - barang lacquer dibuat dalam kualitas yang sempurna, permulaan penggunaan lacquer dikerjakan sebagai berikut :

1. Lapisan tipis dari raw lacquer (ki urushi) digunakan - sebagai lapisan dasar sampai lacquer tersebut tenggelam pada dasar / mengisi pori - pori kayu.